

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dunia olahraga tidak akan lepas dari kehidupan bermasyarakat, banyak cabang olahraga yang sudah diresmikan oleh Menteri Pemuda dan Olahraga (MENPORA) Republik Indonesia, dilansir dari Merdeka.com ada 59 cabang olahraga yang ada di Indonesia diantaranya bola volly, anggar, atletik, baseball, berkuda, berlayar, biliard, bina raga, bola basket, boling, bulu tangkis, catur, dayung, drum band, golf, gulat, judo, karate, kartu, kempo, panjat tebing, ski air, renang dan lain sebagainya¹. Selain sebagai sebuah hobi, olahraga juga sangat baik untuk kesehatan dan olahraga juga sebagai ajang pertandingan baik dalam tingkat daerah, nasional sampai pada internasional untuk menunjukkan skill dan kemampuan para atlet sesuai dengan bidang cabang olahraga yang diminati. Hal ini tentu tidak menjadi bahan bagi awak media untuk dijadikan sebuah berita sebagai sarana informasi publik.

Media penyampai berita setiap hari tidak pernah absen dari berita yang mengangkat tentang olahraga baik dalam maupun luar negeri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat.

Berita biasanya dikomunikasikan dalam bentuk bahasa lisan dan

¹ Rendy yulianto, “*Daftar Olahraga Resmi di Indonesia*”, Artikel yang diakses dari <http://m.merdeka.com/ireporters/olahraga/daftar-olahraga-resmi-di-indonesia.html>, pada tanggal 27 April 2020 pukul 21:51.

bahasa tulis. Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang berupa sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer pendapat ini dikemukakan oleh Abdul Chaer.² Maksudnya bahasa yang bersifat arbitrer yaitu tidak ada hubungan wajib antara lambang sebagai hal yang menandai yang berwujud kata atau leksem dengan benda atau konsep yang ditandainya, yaitu referen dari kata atau leksem tersebut. Oleh karena itu, misalnya, kita tidak dapat menjelaskan mengapa binatang buas yang biasa di pelihara di rumah dan rupanya seperti harimau dalam ukuran kecil disebut dalam bahasa Indonesia dengan nama [kucing] bukan dengan nama lain. Hal itu tidak dapat dijelaskan. Menurut Harimurti Kridalaksana juga hampir sama mengatakan bahwa Bahasa adalah sistem lambang yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.³ Jadi Bahasa adalah sistem lambang yang berupa bunyi yang digunakan untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Dalam rubrik olahraga yang diberitakan oleh salah satu media nasional yaitu Viva.co.id, salah satu media daring yang ada di Indonesia yang setiap hari tidak pernah absen dalam memberitakan dunia seputar olahraga baik nasional maupun internasional. Berita yang diangkat merupakan berita yang aktual dan faktual dan dalam penulisan berita Viva.co.id sering menggunakan diksi yang sangat kontroversi atau menggunakan kata yang bernilai kasar atau yang disebut disfemia.

Disfemia adalah kajian dari semantik yaitu ilmu yang mengkaji tentang makna. Menurut Abdul Chaer semantik merupakan istilah yang

² Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), hlm. 32.

³ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 4.

disepakati sebagai istilah linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.⁴ Jadi semantik merupakan ilmu yang membahas makna dari tanda yang ditandainya. Sedangkan disfemia yang dimaksud disini adalah pengasaran makna atau pergantian kata yang mulanya bermakna halus atau biasa diganti dengan kata yang bernilai kasar.

Disfemia merupakan kebalikan dari eufemia. disfemia yaitu penggunaan kata atau ungkapan yang lebih kasar daripada kata atau ungkapan tertentu. Kata *kalah* dipandang lebih baik daripada ungkapan *masuk kotak*. Oleh karena itu, untuk mengungkapkan rasa jengkel atau kesal orang lebih suka menggunakan ungkapan masuk kotak. Penggunaan kata membobol gawang, merumput, mendepak, dinomerduakan, dan dipecundangi sering dimaksudkan untuk menunjukkan rasa kasar dalam penggunaan bahasa.⁵ Pemakaian disfemia dapat ditemukan dalam tulisan-tulisan di surat kabar. Pemakaian disfemia merupakan wujud kebernasan dan ketajaman kata yang ditulis para jurnalis. Selain itu, disfemia atau pengasaran bahasa biasanya digunakan orang untuk menghujat atau menegaskan makna. Dengan kata lain, disfemia dapat digunakan sebagai “senjata” untuk melawan orang lain. Jadi, pemakaian disfemia terkadang dapat membuat “takut” atau menurunkan mental seseorang.⁶ Pemakaian disfemia mengakibatkan kecenderungan tertentu jika dilihat dari nilai rasa,

⁴ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 144.

⁵ Dewi Erlinawati, “Penggunaan Disfemia dalam Komentar Para Netizen di Situs Online Kompas.Com pada Rubrik Politik.” (Artikel Jurnal, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hlm. 5.

⁶ Siti Nur Fadhilatin, “Analisis Pemakaian Disfemia pada Rubrik Opini Surat Kabar Harian Jawa Pos edisi bulan Juni 2010”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010), hlm. 3.

seperti terasa menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan.⁷ Hal ini membuat baik pendengar maupun pembaca menjadi lebih tertarik sehingga efek lebih tegas dan komunikatif yang merupakan tujuan dari penulisan berita tercapai.

Komunikasi antara media massa dan masyarakat akan berjalan sesuai tujuan pemberitaan jika kesamaan makna antara penulis dan pembaca berita terjadi. Masyarakat sebagai penerima berita berkepentingan untuk memperoleh informasi dengan cara memahami makna dan maksud yang terkandung dalam bahasa (kata-kata) yang digunakan untuk merepresentasikan informasi tersebut. Karena itulah, bentuk kata disfemia yang berkembang di media massa saat ini mempunyai kaitan erat dengan perilaku ujaran masyarakat. Semakin besar porsi disfemisme yang tampil di media massa semakin buruk pula perilaku berbahasa yang berkembang di masyarakat.

Sebagai konsekuensi logis dari kasarnya bahasa, masyarakat akan terbiasa menggunakan kata istilah yang berdisfemia yaitu penggunaan bahasa yang memberi kesan menguatkan, tegas, meremehkan, menunjukkan kejengkelan, ungkapan tidak sopan yang bersifat anarkis. Disfemia banyak ditemukan dalam berita-berita kasus hukum, kriminal, dan olahraga. Dalam berita kasus hukum dan kriminal disfemia digunakan untuk menegaskan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum dan akibat yang diterima oleh pelaku kejahatan tersebut. Dalam setiap pertandingan olahraga tentu ada pihak yang menang dan ada pihak yang kalah, dari

⁷ Kania Oratiwi, dkk. "Disfemia dalam Berita Utama Surat Kabar Pos Kota dan Radar Bogor." *Arkhaiis*, 1, (Januari-Juni 2016), hlm. 48.

keadaan tersebut tentu ada ungkapan-ungkapan kejengkelan, penguatan, atau penegasan dari masing-masing pertandingan untuk lebih menguatkan fakta berita yang disampaikan.

Dalam rubrik olahraga viva.co.id banyak dijumpai pergantian kata yang bernilai kasar oleh para jurnalis bahkan mungkin terdengar tidak lazim, namun meskipun tidak lazim kata yang dipilih sudah melakukan penyesuaian makna. Hal ini dapat dilihat dari pengungkapan jurnalis dalam menulis berita, baik dalam hal menegaskan pihak yang mengalami kekalahan dalam pertandingan, ungkapan pemain saat melakukan protes dan juga para pelatih yang selalu mengarahkan dari luar garis lapangan. Selain itu berita olahraga

Berdasarkan uraian di atas, penulis berasumsi bahwa penulisan berita pada media daring viva.co.id edisi februari 2020 tanggal 1 s.d 29 terdapat bentuk-bentuk pemakaian disfemia. Hal ini dapat dilihat pada kata “ditendang” yang terdapat pada kalimat “Nasib Nahas Pebasket Timnas Indonesia, Ditendang Saat Naik Daun.” Kata ditendang merupakan pemakaian disfemia yang bermakna melakukan sesuatu dengan kaki dengan tidak baik dan bernilai rasa kasar.

Fenomena lain yang mengandung disfemia terlihat dalam peristiwa dibawah ini:

“Tim bulutangkis putra Indonesia meraih poin perdana saat *bentrok* dengan tuan rumah, Filipina di babak perempatfinal *Badminton Asia Team Championships* (BATC) 2020.”

Kata *bentrok* pada kalimat di atas merupakan bentuk disfemia untuk

menggantikan kata bertanding. Kata *bentrok* juga mengandung nilai rasa yang menakutkan. Kata *bentrok* lebih tepat digunakan pada perilaku anarkis atau pertengkaran.

Selain itu berita olahraga bukanlah berita dalam situasi yang seharusnya disampaikan dengan menggunakan kalimat kasar karena berita olahraga harusnya menyenangkan, membangkitkan semangat dan kekuatan jiwa kompetisi berbeda dengan berita kriminal yang mana sangat lazim apabila menggunakan kata yang berdisfemia dalam mengungkapkan beritanya karena kriminal memang berhubungan dengan tindak kekerasan.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti **“Disfemia Dalam Media Daring Viva.Co.Id Rubrik Olahraga Edisi Februari 2020”**. Karena disfemia dalam rubrik olahraga viva.co.id memiliki bentuk kata yang berbeda maka peneliti akan meneliti bentuk kata yang digunakan oleh jurnalis dalam memuat berita

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada:

1. Bagaimana bentuk kata disfemia dalam media daring viva.co.id rubrik olahraga edisi februari 2020?
2. Bagaimana Nilai rasa yang ditimbulkan oleh kata disfemia Dalam media daring viva.co.id rubrik olahraga edisi februari 2020?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kata disfemia dalam media daring viva.co.id rubrik olahraga edisi februari 2020.
2. Untuk mendeskripsikan nilai rasa yang ditimbulkan oleh disfemia dalam media daring viva.co.id rubrik olahraga edisi februari 2020.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu kebahasaan yaitu memberikan deskripsi mengenai penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan disfemia dalam berita-berita olahraga di media dan untuk menambah kekayaan penelitian dalam bidang semantik khususnya penggunaan disfemia dalam media daring vivanews.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Jurnalis

Sebagai sumbangsih keilmuan dan wawasan dalam menggunakan bahasa di penulisan berita sehingga bisa menghindari kata-kata yang bernilai kasar.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai riset yang dapat menambah pengetahuan dan kemampuan berpikir. Selain itu sebagai bahan pengembangan antara teori yang didapatkan didalam kelas dengan praktek dilapangan.

E. DEFINISI ISTILAH

Agar tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan pembaca maka peneliti menjelaskan beberapa definisi istilah sebagai berikut:

1. Disfemia adalah pengasaran makna atau pergantian kata yang mulanya bermakna halus atau biasa diganti dengan kata yang bernilai kasar.⁸
2. Media Daring adalah media yang dimuat secara daring atau menggunakan internet⁹
3. Rubrik olahraga adalah kolom berita yang berisi informasi seputar olahraga.

F. KAJIAN TERDAHULU

Dalam penelitian ini ada beberapa kajian terdahulu yang menjadi referensi bagi peneliti sebagai berikut:

- a. Dalam skripsi Triyana Puji Lestari yang berjudul “Disfemia dalam Rubrik Bola Nasional pada Tabloit Bola” mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan simak menggunakan teknik simak tulis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kebahasaan, nilai rasa dan tujuan disfemia dalam rubrik bola nasional pada tabloit bola. Dalam penelitian ini membahas tentang bentuk kebahasaan, nilai rasa dan tujuan penggunaan disfemia. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan yang peneliti kaji ada pada bentuk kata

⁸ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 144.

⁹ Lukas S, *Membaca Media Daring, Mengikuti Media Sosial, Di Mana Etika*, Yogyakarta, Jurnal Komunikasi, Vol 10. Nomor 1, 2015. Hlm, 23.

dan makna kata dalam disfemia. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan yang diteliti oleh peneliti adalah ada pada nilai rasa disfemia.

- b. Dalam skripsi Latifah Nur Hasan yang berjudul “Kajian Ufemia dan Desfemia dalam Berita Pojok Kampung JTV” mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kata disfemia dan ufimisme dalam berita pojok kampung JTV. Dalam penelitian ini membahas bentuk kata dari disfemia dan ufimisme dalam berita. Perbedaan dengan yang peneliti teliti yaitu peneliti hanya meneliti disfemia yang mencakup tiga hal makna kata, bentuk kata dan nilai rasa disfemia. Persamaan penelitian ini dengan yang diteliti oleh peneliti adalah makna kata dan juga bentuk kata disfemia.
- c. Dalam skripsi Ruri Aprilia Endarwati yang berjudul “Disfemia pada Tuturan Ceramah Mamah & Aa Indosiar dan Islam Itu Indah Trans TV” mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data simak bebas libat cakap kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memaparkan penggunaan kata disfemia dan fungsi dari disfemia yang digunakan dalam Tuturan Mamah Dan Aa’ Indosiar dan Islam Itu Indah. Penelitian ini membahas tentang penggunaan kata disfemia dan fungsi dari disfemia tersebut seperti apa. Perbedaan dengan yang peneliti teliti terletak pada fungsi dari disfemia disini peneliti hanya meneliti bentuk

kata, makna kata dan nilai rasa disfemia. Dan tidak memiliki persamaan dalam hal penelitian.

G. KAJIAN PUSTAKA

a. Pengertian Semantik

Kata semantik diturunkan dari kata Yunani *semainein* (bermakna atau berarti). Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani mempunyai makna “to signify” (memaknai)¹⁰. Semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna menurut Harimurti Kridalaksana.¹¹ Abdul Chaer mendefinisikan semantik sebagai sebuah ilmu yang mempelajari tentang makna.¹² Kata semantik disepakati sebagai istilah untuk bidang ilmu bahasa yang membahas dan mempelajari tentang makna atau arti yang merupakan salah satu dari tataran analisis bahasa, yaitu fonologi, gramatikal atau tata bahasa dan semantik. Semantik dalam pengertian luas mencakup tiga pokok bahasan, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Semantik dibagi menjadi empat, yaitu semantik leksikal, semantik gramatikal, semantik sintaksikal dan semantik maksud.¹³

1) Semantik Leksikal

Semantik leksikal mempelajari makna yang ada pada leksem atau kata dari sebuah bahasa oleh karena itu, makna-

¹⁰ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2008), hlm. 15.

¹¹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 193.

¹² Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), hlm. 2.

¹³ Ibid. 12.

makna yang terdapat pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal.

2) Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal mempelajari makna-makna gramatikal dari tataran morfem, kata, frasa, klausa dan kalimat.

3) Semantik Sintaktikal

Semantik sintaktikal mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan sintaksis.

4) Semantik Maksud

Semantik maksud mempelajari hal-hal yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa seperti metafora, ironi, litotes, dan lain-lain.

Dalam penelitian disfemia ini termasuk dalam kategori semantik gramatikal karena mempelajari dan mencari makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata atau frase di dalam sebuah kalimat. Disfemia merupakan bentuk dari perubahan makna.

Secara sikronik makna kata tidak akan berubah tetapi secara diakronis makna kata kemungkinan akan berubah. Akan tetapi banyak kata pula yang dari dulu sampai sekarang tidak berubah. Persoalannya sekarang mengapa makna itu berubah; apa yang menyebabkan terjadinya perubahan itu; dan bagaimana pula wujud perubahan itu.

Berikut ini sebab-sebab terjadinya perubahan makna:¹⁴

¹⁴ Ibid. 130.

1) Perkembangan dalam Ilmu dan Teknologi

Perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat pesat dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata. Sebuah kata yang awalnya memiliki makna yang sederhana, tetapi digunakan walaupun konsep makna yang dikandung telah berubah sebagai akibat dari pandangan baru atau teori baru dalam satu bidang ilmu atau akibat sebagai perkembangan teknologi.

Sebagai akibat perkembangan teknologi dapat dilihat dari kata *berlayar* yang pada awalnya bermakna “perjalanan di laut dengan menggunakan perahu atau kapal yang digerakkan dengan tenaga layar”. Walaupun kini kapal-kapal besar tidak lagi digerakkan menggunakan layar, tetapi sudah menggunakan mesin, sampai dengan tenaga nuklir, namun kata *berlayar* masih digunakan.

2) Perkembangan Sosial dan Budaya

Perkembangan masyarakat dalam bidang sosial dan budaya dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna. Di sini sama dengan yang terjadi sebagai akibat perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi. Misalnya kata “saudara” dalam bahasa sansekerta bermakna “seperut” atau “satu kandungan”. Kini kata “saudara” meskipun masih digunakan pada orang yang lahir dari kandungan yang sama tetapi digunakan juga untuk menyebut atau menyapa siapa saja yang

dianggap sederajat atau berstatus sosial yang sama.

Jadi penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan budaya suatu masyarakat dan hal ini menjadi lazim digunakan seperti contoh diatas.

3) Perbedaan Bidang Pemakaian

Setiap bidang kehidupan atau kegiatan memiliki kosakata tersendiri yang hanya dikenal atau digunakan dengan makna tertentu dalam bidang tersebut. Umpamanya dalam bidang pertanian ada kata-kata *benih, menuai, panen, menggarap, membajak, menabur, menanam, pupuk, dan hama*.¹⁵

Kata-kata yang menjadi kosakata dalam bidang-bidang tertentu itu dalam kehidupan dan pemakaian sehari-hari dapat terbantu dari bidangnya dan digunakan dalam bidang lain untuk menjadi kosakata umum. Oleh karena itu, kata-kata tersebut menjadi memiliki makna baru atau makna lain disamping makna aslinya (makna yang berlaku dalam bidangnya). Misalnya kata *menggarap* yang berasal dari bidang pertanian dengan segala macam derivasinya, seperti tampak dalam frase *menggarap sawah, tanah garapan, dan petani panggarap*. Kini banyak juga digunakan dalam bidang-bidang lain dengan makna “mengerjakan” seperti tampak digunakan dalam frase *menggarap skripsi, menggarap usul para anggota, menggarap generasi muda dan menggarap naskah drama*.

¹⁵Ibid. 133.

Dari contoh diatas sekali lagi dikatakan bahwa karena kata-kata itu digunakan dalam bidang lain maka kata-kata itu jadi mempunyai arti lain yang tidak sama dengan dengan arti dalam bidang dan lingkungannya.

4) Adanya Asosiasi

Asosiasi berbeda dengan makna yang digunakan dalam bidang lain, maksud dari asosiasisi yaitu kata-kata yang digunakan diluar bidangnya di sini makna baru yang muncul yaitu berkenaan dengan hal atau peristiwa lain yang berkenaan dengan kata tersebut.¹⁶ Contoh kata amplop yang berasal dari bidang administrasi atau surat-menyurat, makna asalaadalah “sampul surat”. Amplop itu selain biasa dimasukkan surat juga bisa dimasukkan benda lain, misalnya uang. Oleh karena itu dalam kalimat *Beri saja amplop maka urusan pasti beres* bukan berisi surat atau tidak berisi apa-apa melainkan berisi uang sebagai sogokan. Asosiasi antara amplop denga uang ini adalah wadahnya yaitu amplop tetapi yang dimaksud adalah isinya.

5) Pertukaran Tangkapan Indra

Manusia memiliki lima alat indra yang sudah memiliki tugas-tugas tertentu untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi di dunia ini. Namun dalam penggunaan bahasa banyak terjadi pertukaran tanggapan antar indra yang satu dengan yang lainnya, misalnya kata pedas yang seharusnya ditanggap oleh

¹⁶Ibid. 135.

indra perasa pada lidah, tertukar menjadi tanggapan oleh alat indra pendengaran seperti tampak pada ujaran *kata-katanya cukup pedas* rasa pedas hanya bisa dirasakan menggunakan indra pengecap atau lidah sedangkan indra yang digunakan seharusnya adalah telinga karena kata-kata yang diucapkan hanya bisa didengar menggunakan indra pendngar yaitu telinga.

6) Perbedaan Tanggapan

Setiap unsur leksikal atau kata sebenarnya secara sinkronis telah mempunyai makna leksikal yang tetap. Namun karena pandangan hidup dan ukuran dalam norma kehidupan didalam masyarakat maka banyak kata yang menjadi memiliki nilai rasa yang rendah, kurang menyenangkan. Di samping itu ada juga yang menjadi memiliki nilai rasa tinggi atau yang mengenakan.¹⁷ Kata-kata yang nilainya merosot menjadi rendah ini disebut peyoratif, sedangkan yang nilai rasanya menjadi tinggi disebut amelioratif. Kata *bini* dewasa ini dianggap peyoratif, sedangkan *istri* dianggap amelioratif.

Apakah nilai rasa peyoratif dan amelioratif bersifat tetap? Tentu saja tidak nilai rasaini kemungkinan besar Cuma bersifat sinkronis.

7) Adanya Penyingkatan

Dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang karena

¹⁷Ibid 135

sering diungkapkan maka kemudian tanpa diucapkan atau ditulis secara keseluruhan orang sudah mengerti maksudnya.¹⁸ Oleh karena itu orang banyak menggunakan singkatannya saja atau daripada menggunakan bentuk utuhnya, misalnya *dikatakan ayahnya meninggal* tentu maksudnya adalah *meninggal dunia*. Jadi kata meninggal adalah bentuk singkatan dari meninggal dunia.

8) Proses Gramatikal

Proses gramatikal seperti afiksasi, redukplikasi, dan komposisi (penggabungan kata) akan menyebabkan pula terjadinya perunahan makna. Tetapi dalam hal ini yang terjadi sebenarnya bukan perubahan makna, sebab bentuk kata itu sudah berubah sebagai hasil proses gramatikal.¹⁹

9) Pengembangan Istilah

Salah satu upaya dalam pengembangan atau pembentukan istilah baru adalah dengan memanfaatkan kosakata Bahasa Indonesia yang ada dengan jalan memberi makna baru, etah dengan dengan penyempitan makna, meluas ataupun memberi arti baru. Misalnya kata *papan* yang semula bermakna “lempengan kayu (besi dan sebagainya) tipis, kini diangkat menjadi istilah untuk makna “perumahan”.²⁰

Dari pembicaraan diatas mengenai faktor-faktor terjadinya

¹⁸Ibid. 138.

¹⁹Ibid. 139.

²⁰Ibid 139.

perubahan makna barangkali sudah dapat dilihat ada perubahan yang sifatnya menghalus, ada perubahan yang sifatnya meluas, ada perubahan yang sifatnya menyempit, ada perubahan yang sifatnya halus, atau berubah yang sifatnya mengasar. Dalam kajian perubahan makna ini disfemia merupakan kajian perubahan makna yang bersifat kasar.²¹

a. Disfemia

Berdasarkan makna yang dikandung, pemakaian bahasa di dalam masyarakat dapat dikategorikan menjadi tiga; yaitu disfemisme (pengasaran), netral (biasa), dan eufemisme (penghalusan). Disfemisme berasal dari bahasa Yunani *dys* atau *dus* (bad, abnormal, difficult= bahasa Inggris) yang berarti “buruk”, adalah kebalikan dari eufemisme, lebih lanjut berarti menggunakan kata-kata yang bermakna kasar atau mengungkapkan sesuatu yang bukan sebenarnya. Sesuai dengan pendapat Abdul Chaer menyatakan bahwa disfemia adalah usaha untuk mengganti kata yang bermakna halus atau biasa dengan kata yang bermakna kasar.²² Makna kasar merupakan maksud atau arti suatu kata yang memiliki nilai rasa kasar tidak menyenangkan dan dapat menyinggung atau menimbulkan reaksi tidak menyenangkan lawan tutur atau mitra tutur menurut Henry Guntur Tarigan²³. Selaras dengan pengertian di atas, Panuti Sudjiman²⁴ menyatakan pengertian disfemia adalah ungkapan kasar (pengasaran) sebagai

²¹ Ibid. 140.

²² Ibid. 144.

²³ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Bandung: Angkasa, 1985), hlm. 45.

²⁴ Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1990), hlm. 21.

pengganti ungkapan halus atau yang tidak menyinggung perasaan. Disfemia dipakai karena berbagai alasan, disfemia biasanya digunakan untuk menunjukkan kejengkelan atau dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah²⁵.

Ali Masri, dkk dalam Triya Puji Lestari menggunakan istilah makna emotif untuk menganalisis mengenai nilai rasa. Makna emotif merupakan makna yang timbul akibat adanya reaksi pembaca atau rangsangan pembicara mengenai penilaian terhadap apa yang muncul dalam urutan kata engkau kerbau. Kata kerbau ini menimbulkan perasaan tidak enak dari pendengar atau dengan kata lain, kata kerbau mengandung makna emosi. Kata kerbau dihubungkan dengan perilaku yang malas, lamban, dan dianggap sebagai penghinaan. Orang yang mendengarnya merasa tersinggung, perasaannya tidak enak, tidak heran orang yang mendengar kata itu akan mengambil sikap melawan.²⁶

Ali Masri, dkk dalam Triya Puji Lestari menyatakan bahwa dilihat dari nilai rasa, pemakaian disfemisme dalam suatu surat kabar menunjukkan kecenderungan menyeramkan (seram), mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan. Muatan nilai rasa terdapat dalam pemakaian disfemia di bawah ini.²⁷

1) Menyeramkan (seram)

Nilai rasa menyeramkan terdapat beberapa indikator yaitu 1)

²⁵ Chaer, *Pengantar Semantik*. Jakarta. 2013, hlm. 145.

²⁶ Triya Puji Lestari, "Disfemia dalam Rubrik Bola Nasional pada Tabloid Bola", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2013), hlm. 26.

²⁷ Ibid. 26.

Menyebabkan suasana seram 2) Menegakkan bulu roma 3) Menunjukkan peristiwa dasyat 4) Menunjukkan peristiwa atau hal yang membahayakan 5) Keliatan bengis dan kejam.

Contoh: Jurus kilat 11 menit Anthony Ginting gilas India. (21/15-02-2020).

Kata gilas pada contoh menunjukkan nilai rasa menyeramkan karena berdasarkan indikator yang ada kata gilas yang berarti tindih dengan benda bulat ini tidak layak dilakukan pada manusia karena konotasi maknanya lebih tepat digunakan kepada benda. Selain itu kata gilas menimbulkan perasaan kejam jika dilakukan pada manusia yaitu menggilas atau menindih dengan benda bulat yang keras dan besar sehingga menjadikannya pipih.

2) Mengerikan

Nilai rasa mengerikan pada kata yang berdisfemia memiliki beberapa indikator yaitu, 1) Menimbulkan perasaan ngeri 2) Menyebabkan perasaan khawatir 3) Tidak layak dilakukan pada manusia.

Contoh: Hancurkan rekan senegaranya, Pornpawe ke final Spain Masters 2020.(40/22-02-2020)

Kata hancurkan pada contoh diatas menunjukkan nilai rasa mengerikan karena kata hancurkan berarti memecahkan menjadi kecil-kecil atau remuk. Kata hancurkan ditujukan untuk mengganti kata kalahkan dan kata tersebut bernilai rasa

mengerikan karena biasa digunakan pada benda tidak dilakukan pada manusia, selain itu akan menimbulkan perasaan ngeri jika terjadi pada manusia.

3) Menakutkan

Nilai rasa menakutkan dalam kata memiliki beberapa indikator yaitu, 1) Menjadikan takut terhadap sesuatu 2) Membangkitkan perasaan takut 3) Berhubungan dengan makhluk halus 4) Ditimbulkan oleh binatang buas.

Contoh: German Open 2020 jadi tumbal ganasnya virus corona.
(58/27-02-2020)

Kata tumbal pada kalimat contoh diatas bermakna sesuatu yang dipakai untuk menolak keburukan atau persembahan, kata tumbal ditujukan untuk mengganti kata korban. kata tumbal bernilai kata menakutkan karena berhubungan dengan hal ghaib.

4) Menjijikkan

Nilai rasa menjijikkan dalam kata ditunjukkan dengan beberapa indikator yaitu 1) Merasa jijik terhadap sesuatu 2) Menganggap atau memandang jijik 3) Menimbulkan perasaan jijik 4) Menggambarkan keadaan jorok.

Contoh: Lumat pebulutangkis Taiwan, ganda putra Denmark juarai Spain Masters. (50/23-02-2020)

Kata lumut pada contoh kalimat diatas berarti halus benar kata lumut ditujukan untuk mengganti kata mengalahkan atau

menang dari. Kata lumat bernilai rasa menjijikkan karena berkonotasi kepada hubungan seksualitas, kata lumat sering digunakan dalam hubungan seksual yang terkesan jorok dan menjijikkan.

5) Menguatkan

Nilai rasa menguatkan untuk menunjukkan kekerasan memiliki beberapa indikator yaitu, 1) Menunjukkan kebencian terhadap sesuatu hal 2) Menunjukkan kemarahan terhadap orang lain 3) Menunjukkan kekecewaan terhadap pihak lain 4) Memperlakukan dengan kasar dan menyakitkan hati 5) Bersikap tidak sopan dan tidak lemah lembut 6) Bersifat kasar.

Contoh: Menggebrak sejak awal, pelita jaya berhasil unggul 18 -10 pada kwarter pertama. (02/01-02-2020)

Kata menggebrak pada contoh kalimat diatas artinya memukul meja, daun pintu dan sebagainya. Kata menggebrak ditujukan untuk mengganti kata menyerang. kata menggebrak ini bernilai rasa menguatkan karena dianggap kata yang menunjukkan tidak sopan dan tidak lemah lembut.

Disfemia merupakan kata yang bernilai kasar, sedangkan kata dibagi menjadi empat yaitu kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang dan kata majemuk²⁸. Kata dasar merupakan satuan bahasa yang belum mendapat imbuhan, kata berimbuhan merupakan kata yang sudah mendapat imbuhan perfiks, infiks dan konfiks. Kata

²⁸ Gorys Keraf, *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 44.

ulang merupakan kata yang terjadi sebagai akibat reduplikasi. Kata majemuk merupakan gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola morfologis, gramatikal, dan semantik yang khusus menurut kaidah yang bersangkutan, masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

1) Kata Dasar

Kata dasar adalah kata yang merupakan dasar pembentukan kata turunan atau kata berimbuhan. Kata dasar biasanya terdiri atas morfem dasar, misalnya pada kata kebun, anak, bawa, merah, pada, dari, dan sebagainya. Bentuk kata ini dapat diturunkan menjadi kata jadian atau kata turunan yang berupa kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Kata dasar berbeda dengan bentuk dasar. Bentuk dasar adalah bentuk yang dijadikan landasan untuk tahap pembentukan kata berikutnya²⁹. Misalnya kata mempelajari. Pada awalnya kata dasar pelajar yang sekaligus menjadi bentuk dasar, diberi sufiks -i sehingga menurunkan bentuk pelajari. Selanjutnya, bentuk dasar pelajari (bukan kata dasar lagi) diimbuhkan prefiks mem- sehingga terbentuk kata mempelajari.

2) Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan adalah kata yang sudah berubah bentuk. Menurut Alek kata berimbuhan atau kata yang mengalami afiksasi adalah penambahan afiks pada bentuk dasar dan

²⁹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 121.

prosesnya bisa bersifat inflektif atau derivatif.³⁰ Inflektif disini maksudnya adalah proses afiksasi tidak menyebabkan perubahan kelas kata sedangkan afiksasi yang bersifat derivatif adalah proses afiksasi yang mengubah kelas kata. Jadi kata berimbuhan ini adalah kata yang sudah mengalami perubahan dari bentuk dasarnya perubahan bentuk ini disebabkan adanya imbuhan dan membentuk makna baru.

Imbuhan dalam bahasa indonesia diklasifikasikan secara tradisional sebagai berikut:

1. Prefiks

Prefiks adalah afiks yang diletakkan didepan atau awal kata bisajuga disebut awalan. Contohnya sebagai berikut:

Tabel 1: Contoh Prefiks

No	Prefiks	Kata Dasar	Contoh
1.	mem-	bantu	membantu
2.	di-	tulis	Ditulis
3.	ke-	lima	kelima
4.	se-	orang	Seorang
5.	per-	tiga	Pertiga

³⁰ Alek, *Linguistik Umum* (Jakarta: Erlangga, 2018), hlm. 63.

2. Infiks

Infiks merupakan afiks yang diletakkan didalam bentuk dasar. Dan dilam Bahasa Indonesai terdapat tiga bentuk dasar infiks. Contohnya:

Tabel 2 : Contoh Infiks

No	Infiks	Kata Dasar	Contoh
1.	-el	tapak	Telapak
2.	-em	kelut	Kemelut
3.	-er	suling	Seruling

3. Sufiks

Sufik merupakan imbuhan atau afiks yang diletakkan diakhir bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa sufiks, contohnya:

Tabel 3 : Contoh Sufiks

No	Sufiks	Kata Dasar	Contoh
1.	-kan	kirim	Kirimkan
2.	-i	akhir	Akhiri
3.	-nya	semua	Semuanya
4.	-wati	peraga	peragawati
5.	-wan	rupa	Rupawan

6.	-man	seni	Seniman
7.	-isme	nasional	Nasionalisme
8.	-isasi	sosial	Sosialisasi

4. Konfiks

Konfiks merupakan pemberian afiks didepan dan diakhir bentuk dasar, contohnya:

Tabel 4: Contoh Konfiks

No	Konfiks	Kata Dasar	Contoh
1.	ke-...-an	nyaman	Kenyamanan
2.	pen-...-an	dobrak	Pendobrakan
3.	per-...-an	Satu	Persatuan
4.	ber-...-an	Lawan	Berlawanan

3) Kata Ulang

Kata reduplikasi disebut juga bentuk ulang atau kata ulang. Bentuk ulang sebagai sebuah bentuk gramatikal yang berwujud penggandaan sebagian atau seluruh bentuk dasar sebuah kata. Hal ini selaras dengan pendapat alek yang menyatakan bahwa reduplikasi merupakan proses morfologi yang mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya atau sebagian

bahkan disertai oleh perubahan bunyi.³¹ Dalam Bahasa Indonesia terdapat bermacam-macam bentuk ulang. Pengulangan dapat dilakukan terhadap kata dasar, kata berimbuhan, maupun kata gabung. Contohnya:

Tabel 5: Contoh Kata Ulang

No	Bentuk Kata	Kata	Bentuk Ulang
1.	Kata dasar	Anak	Anak-anak
2.	Kata berimbuhan	Salam	Bersalam-salaman
3.	Kata gabungan	Surat kabar	Surat-surat kabar

4) Kata Majemuk (Kompositum)

Kata majemuk atau kompositum adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan arti³². Masing-masing kata yang membentuk kata majemuk sebenarnya mempunyai makna sendiri-sendiri. Tetapi setelah kata tersebut bersatu, maka akan terbentuk kata baru yang maknanya berbeda dengan kata sebelumnya. Misalnya pada kata orang tua, sapatangan, dan matahari.

b. Media Daring Viva.co.id

Berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat; kabar; laporan. Jadi menurut artinya, berita dapat dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi.

³¹Ibid. 64.

³² Ibid. 154.

Berita merupakan sajian utama sebuah media massa di samping opini. Berita yang disajikan akan lebih hidup dan alur cerita akan mudah diikuti. Pemakaian bahasa yang tidak bervariasi akan memboroskan dan menjemukan bagi yang membacanya, karena ulasan berita yang kaku dan hambar. Berita merupakan sajian utama sebuah media massa di samping opini. Dalam dunia jurnalistik, yang dimaksud berita adalah fakta atau informasi yang ditulis oleh wartawan dan disajikan dalam media pers, seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi.³³

Viva.co.id merupakan salah satu media nasional yang menyajikan berita secara daring. Berita yang dimuat dalam vivanews sangat beranekaragam yaitu kriminal, bisnis, olahraga dan lainnya³⁴. Viva.co.id merupakan portal yang memiliki perhatian tinggi terhadap dunia olahraga selain itu viva.co.id juga memiliki jaringan media yang mampu membentuk rantai informasi secara mudah. Viva.co.id memiliki hubungan yang erat dengan media televisi ANTV dan TV One yang dipimpin oleh Abu Rizal Bakrie. Dalam rubrik olahraga tentu banyak sekali cabang olahraga yang diberitakan baik dalam maupun luar negeri. Banyak dijumpai berita olah raga vivanews yang mengandung ungkapan difemia atau pergeseran makna dari yang biasa ke makna yang kasar.

³³ Triya Puji Lestari, "Disfemia dalam Rubrik Bola Nasional pada Tabloid Bola", (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2013), hlm. 6.

³⁴ <https://www.vivanews.com/>, pada tanggal 27 April 2020 pukul 21.45.